

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN SMPN 7 BUKITTINGGI



Halad Hulwana¹ 

*Korespondensi :

Email :
haladhulwana1302@gmail.com

Afiliasi Penulis :

¹Universitas Islam Negeri Sjech
M. Djamil Djambek Bukittinggi,
Indonesia

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 02 April 2024
Revisi : 30 Mei 2024
Diterima : 24 Juni 2024
Diterbitkan : 30 Juni 2024

Kata Kunci :

Literasi Informasi, Literasi digital,
Strategi Kepala Sekolah

Keyword :

Information literacy, digital
literacy, principal strategy

Abstrak

Kemajuan teknologi menuntut guru dan tenaga kependidikan mesti melek terhadap literasi digital agar bisa menjalankan tugasnya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru dan tenaga kependidikan SMPN 7 Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menemukan jawaban terhadap masalah di lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dengan mewawancarai kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, para guru, dan tenaga kependidikan sebagai informan penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan kemampuan literasi digital bagi guru dan tenaga kependidikan di SMPN 7 Kota Bukittinggi adalah (1) aktif mengikuti pelatihan merdeka mengajar, mengikuti kegiatan webinar dan *workshop* secara *online* dan *offline*, pelatihan *canva*, pelatihan penggunaan *chromebook*, pelatihan pengembangan perpustakaan digital melalui kegiatan *workshop*, seminar, dan webinar, (2) melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), (3) pelatihan aplikasi pembelajaran bagi guru SMPN 7 Bukittinggi, dan (4) melalui kegiatan supervisi akademik. Dapat disimpulkan bahwa perlunya strategi yang tepat dari kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru dan tenaga kependidikan. Disarankan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya tentang literasi digital.

Abstrack

Technological advances require teachers and education staff to be aware of digital literacy so they can carry out their duties at school. This research aims to determine the strategies used by school principals to improve the digital literacy skills of teachers and education staff at SMPN 7 Bukittinggi. This research is qualitative research with a descriptive approach to find answers to problems in the field. Data was obtained through observation, interviews and documentation. Data was obtained by interviewing the principal, deputy principals, teachers and education staff as research informants. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The research results show that the strategy for increasing digital literacy skills for teachers and education staff at SMPN 7 Bukittinggi City is (1) actively participating in independent teaching training, taking part in webinars and workshops regularly. online and offline, canva training, usage training chromebook, digital library development training through activities workshop, seminars and webinars, (2) through Subject Teachers' Conferences (MGMP), (3) learning application training for SMPN 7 Bukittinggi teachers, and (4) through academic supervision activities. It can be concluded that appropriate strategies are needed from school principals to improve the digital literacy skills of teachers and education staff. It is recommended that teachers and education personnel always update their knowledge about digital literacy



PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen penting dan menjadi garda terdepan dalam meningkatkan kualitas dan memajukan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru merupakan sosok yang langsung berhubungan dengan peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar. Kemampuan guru mengikuti kemajuan teknologi dan informasi akan sangat membantu dalam memajukan pendidikan. Perkembangan Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Mulai dari proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang kini dilakukan secara *online* melalui *platform* internet, hingga penggunaan aplikasi absensi, administrasi guru, dan aplikasi pengawasan. Oleh karena itu, guru, tenaga pendidik, dan semua staf di sekolah harus terus meningkatkan kapasitas di bidang literasi digital sebagai persiapan menyongsong revolusi industri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai seminar, pelatihan, *workshop* secara *online* maupun tatap muka. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus mendesain pendidikan untuk menyongsong revolusi industri 4.0 (Myori et al., 2019).

Revolusi industri 4.0 menjadi tantangan baru bagi pemerintah untuk merancang sistem pendidikan yang mampu memenuhi tuntutan masyarakat di masa yang akan datang. Transformasi penyelenggaraan pendidikan di era digital membuktikan bahwa sekarang kegiatan pembelajaran tidak selamanya terjadi dalam ruangan segi empat dengan kursi menghadap ke papan tulis dan terhalang oleh tembok – tembok di setiap sisinya di mana guru dan peserta didik berada dalam satu ruangan yang sama dalam satu waktu. Kini, kegiatan pembelajaran tidak terbatas ruang dan waktu. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, guru dan siswa tidak harus berada dalam satu ruangan, media dan sumber belajar dapat beragam dan siswa dapat mengakses sumber belajar dari berbagai sumber yang berbeda (Kholid, 2020). Situasi ini mengharuskan institusi pendidikan atau sekolah segera melakukan penyesuaian agar tidak tertinggal. Oleh karena itu, ada kebutuhan bagi sekolah untuk mengembangkan guru dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan. Kompetensi yang dibutuhkan antara lain literasi informasi (Ahmad & Halimah, 2022) dan literasi digital (Wulandari dan Trihantoyo, 2020).

Literasi digital dan literasi informasi adalah dua konsep yang berkaitan erat dalam dunia digital saat ini. Keduanya berfokus pada kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi digital dengan kritis. Kemampuan literasi informasi sangat penting dimiliki oleh guru di era revolusi industri 4.0. Sunarti menyatakan bahwa kemampuan literasi informasi sangat membantu guru untuk mengembangkan profesionalitasnya dengan baik (Sunarti, 2017). Literasi informasi guru sudah menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap guru karena hal tersebut merupakan modal yang sangat besar untuk mengajar dan mengembangkan diri, terutama informasi mengenai dunia pendidikan (Santoso et al., 2017). Begitu juga halnya dengan kemampuan literasi digital guru. Kemampuan literasi digital guru menjadi semakin penting karena dunia pendidikan terus berubah dan berkembang dengan adanya teknologi. Guru yang memiliki literasi digital yang baik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, berdaya guna, dan relevan bagi siswa. Andy Asari et al. berpendapat bahwa program pembelajaran kompetensi literasi digital untuk guru dan siswa penting karena memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan menggunakan media digital, khususnya media pendidikan (Asari et al., 2019). Sementara itu, Khalid menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital guru dapat memengaruhi ketidakmampuan mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran daring (Kholid, 2020).

Oleh karena itu, kemampuan literasi digital bagi guru dan tenaga kependidikan merupakan suatu keniscayaan. Penelitian ini dilakukan di SMPN 7 Bukittinggi yang merupakan satu – satunya Sekolah Mengengah Pertama (SMP) yang ditunjuk oleh pemerintah Kota Bukittinggi sebagai piloting sekolah digital. Penelitian ini fokus kepada strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital guru dan tenaga kependidikan di SMPN 7 Bukittinggi. Penelitian yang membahas tentang literasi informasi dan literasi digital bagi guru dan tenaga kependidikan ini belum banyak dilakukan para peneliti sebelumnya. Beberapa buku dan artikel penelitian yang relevan dapat diungkapkan misalnya, Buku "Materi Pendukung Literasi digital" yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kebudayaan, 2017). Kerangka literasi digital di Indonesia (Syarifuddin, 2017). Literasi digital nusantara: meningkatkan daya saing generasi muda melalui literasi (Musiiin, 2020). Selain buku, ada beberapa artikel yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rifai dengan judul "Urgensi Literasi Digital Bagi Guru SMP Yabujah masa Pandemi Covid – 19 (Rifai, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Nadila & Anggraini dengan judul "Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik dan Kreativitas Guru terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik kelas VIII" (Nadila & Angriani, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Satriani dkk dengan judul penelitian "Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi, Literasi Media, dan Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru"(Ahmad & Halimah, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi dan literasi digital bagi guru dan tenaga kependidikan di SMPN 7 Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan analisis deduktif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 7 Kota Bukittinggi yang terletak di jalan Parit Antang Kecamatan Aur Birugo Tigobaleh Bukittinggi. Data diperoleh melalui observasi dengan cara mengamati semua kegiatan – kegiatan yang dilakukan di sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dan kemampuan literasi informasi pendidik dan tenaga kependidikan SMPN 7 Bukittinggi. Data juga diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung, studi dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data penelitian ini. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, para guru dan tenaga kependidikan. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, lalu dilakukan *display* data atau pemaparan data yang telah di peroleh di lapangan, kemudian data tersebut di reduksi, dirangkum dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan verifikasi data dengan membuat kesimpulan yang didapat berdasarkan data yang telah direduksi. Pengecekan keabsahan data lapangan dengan menggunakan triangulasi sumber data dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebelum dijelaskan apa saja strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru dan tenaga kependidikan di SMPN 7 Bukittinggi, terlebih dahulu dipaparkan kondisi riil terkait kemampuan literasi informasi dan literasi digital guru dan tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh di lapangan ditemukan bahwa kemampuan literasi digital guru dan tenaga

kependidikan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari data lapangan di mana masih ditemukan guru dan tenaga kependidikan yang masih gagap teknologi, belum mahir mengoperasikan komputer maupun laptop, belum mahir memakai aplikasi *excel*, menggunakan *Powerpoint* berbasis canva, belum mahir menggunakan *google classroom*, *google meet*, *google form*, dan aplikasi lainnya. Padahal, Kota Bukittinggi dikenal sebagai kota pintar (*smartcity*). Maka untuk mengatasi masalah ini, kepala sekola berupaya membuat strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru dan tenaga kependidikan.

Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan di SMPN 7 Kota Bukittinggi

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari lapangan, diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi dan literasi digital bagi guru dan tenaga kependidikan SMPN 7 Bukittinggi adalah sebagai berikut.

Pertama, kegiatan *workshop*, seminar, dan webinar. Kegiatan ini sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi guru-guru dalam pengembangan profesional, pertukaran ide, serta mempersiapkan guru-guru menghadapi perubahan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Di antaranya (1) Aktif mengikuti pelatihan merdeka mengajar pada *platform* yang disediakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2) Mengikuti kegiatan webinar dan *workshop* secara *online* dan *offline* seperti *workshop* pengembangan media belajar elektronik. (3) Pelatihan canva yang diadakan oleh Ikatan Guru Indonesia secara daring (*online*) dengan tema 'Optimalisasi Canva Edu dalam membuat bahan Ajar yang Menarik dan Interaktif' yang diadakan secara bertahap. (4) Pelatihan menggunakan *chromebook*. Pelatihan ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari penetapan SMPN 7 Bukittinggi sebagai sekolah digital oleh walikota Bukittinggi. SMPN 7 Bukittinggi mendapatkan bantuan laptop untuk guru dan *chromebook* untuk siswa. Pelatihan penggunaan *chrombook* ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari. Sebelum guru masuk kelas digital, maka guru harus mampu mengoperasikan dan mensosialisasikannya kepada siswa tentang cara menggunakan sarana belajar sekolah digital. (5) Mengikuti "Diklat nasional "Menguatkan Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Paradigma Baru" yang diadakan selama 4 (empat) hari secara daring oleh e-Guru.Id. (6) Pelatihan pengembangan perpustakaan digital dengan tema ""Membangun Perpustakaan sebagai Sumber Belajar pada Kurikulum Merdeka Berbasis SNP Menuju Perpustakaan Terakreditasi" yang diadakan selama tiga hari oleh Pustaka Indonesia Pintar.

Kedua, Peningkatan literasi digital melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP adalah forum guru yang mengajar mata pelajaran yang sama dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran melalui kerja sama dan pertukaran pengetahuan antar guru. Dalam MGMP, para guru berkumpul secara terjadwal untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan perkembangan terbaru dalam kurikulum, belajar tentang metode pengajaran yang efektif, serta saling memberikan saran dan dukungan. Mereka juga dapat mendiskusikan cara mengatasi tantangan-tantangan khusus dalam mengajar mata pelajaran tertentu. MGMP dapat menjadi wadah yang bermanfaat bagi guru-guru untuk meningkatkan keterampilan mereka, mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan menghasilkan ide-ide inovatif untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Dalam beberapa kasus, MGMP

juga dapat menjadi *platform* untuk mengadakan pelatihan atau *workshop* khusus yang diadakan oleh para ahli atau praktisi pendidikan. Selain itu, MGMP juga menyediakan kesempatan bagi para guru untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran, sehingga dapat menemukan solusi bersama. Melalui kolaborasi ini, guru-guru dapat saling mendukung dan membangun jaringan profesional yang kuat, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas pendidikan di sekolah. MGMP juga dapat mendorong pengembangan materi ajar yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi pendidikan yang semakin berkembang.

Di antara pelatihan yang diadakan oleh MGMP adalah "Pelatihan Penggunaan Aplikasi *Quizizz* Sebagai Media Pembelajaran" dengan narasumber dari salah seorang guru penggerak yang juga pengurus MGMP. Ada juga pelatihan penggunaan aplikasi *Google Play "Kahoot"* yang diadakan selama 3 (tiga) kali pertemuan pada kegiatan MGMP, dengan narasumber pengurus MGMP Kota Bukittinggi. Selain itu, juga diselenggarakan *Workshop Pengembangan Modul Ajar Interaktif* yang bertujuan membantu guru-guru merancang materi ajar yang lebih menarik dan efektif. Dalam *workshop* ini, para peserta diajak untuk memahami prinsip-prinsip desain pembelajaran interaktif dan mempraktikkan pembuatan modul dengan berbagai aplikasi pendukung. Tidak hanya itu, MGMP juga mengadakan seminar tentang "Strategi Pembelajaran Inklusif" yang menekankan pentingnya adaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan komitmen MGMP dalam membantu para guru untuk terus berkembang dan berinovasi dalam dunia pendidikan.

Ketiga, Pelatihan aplikasi pembelajaran bagi guru SMPN 7 Bukittinggi. Ada sejumlah aplikasi pembelajaran yang tersedia untuk digunakan oleh guru untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran serta mendorong pembelajaran interaktif. Salah satu pelatihan aplikasi pembelajaran untuk guru di SMPN 7 adalah pelatihan yang dilakukan beberapa kali oleh "*Google Master Trainers*" yang mencakup *Google Classroom*, *Google Meetings*, *Google Forms*, dan pembuatan *Google Drive* untuk setiap guru. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup kolaborasi visual menggunakan *Google Jamboard* dan membuat situs *web* kelas yang dinamis menggunakan *Google Sites*. Para guru diajak mengeksplorasi berbagai fitur canggih untuk memudahkan pengelolaan kelas, komunikasi dengan siswa dan orang tua, serta penilaian pembelajaran. Dengan menggunakan aplikasi-aplikasi ini, para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih terorganisir, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknologi para guru, tetapi juga membekali mereka dengan strategi untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam kurikulum sekolah.

Keempat, supervisi akademik. Supervisi akademik adalah proses pengawasan dan pendampingan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas, seperti guru, kepala sekolah, atau administrator pendidikan, terhadap kegiatan akademik yang dilakukan oleh guru di sebuah institusi pendidikan. Supervisi akademik mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Melalui supervisi, pihak yang bertanggung jawab dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru, memberikan saran dan bimbingan, serta membantu dalam pengembangan profesional mereka. Supervisi akademik juga dapat membantu dalam identifikasi kebutuhan pelatihan atau pengembangan tambahan bagi guru. Proses supervisi akademik biasanya melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, baik secara terjadwal maupun tanpa pemberitahuan sebelumnya. Observasi ini

dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi kualitas pengajaran, termasuk metode pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan materi dan sumber belajar, serta efektivitas pengajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Selain pengamatan langsung, supervisi akademik juga dapat melibatkan diskusi dan refleksi bersama antara pengawas dan guru. Pada tahap ini, pengawas dapat memberikan umpan balik, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merumuskan rekomendasi atau tindakan perbaikan. Supervisi akademik juga dapat melibatkan penggunaan instrumen evaluasi, seperti penilaian kinerja guru atau observasi berbasis rubrik, untuk mengukur kemajuan dan perkembangan. Kegiatan supervisi akademik di SMPN 7 Bukittinggi dilaksanakan secara berjenjang. Kepala sekolah sebagai supervisor dari guru –guru senior, ia melakukan supervisi akademik khusus bagi guru –guru yang telah lama mengajar dan mempunyai pangkat dan golongan IVa ke atas atau masa tugas lebih dari 20 tahun. Sedangkan guru senior dan guru yang sudah mempunyai sertifikat supervisor melakukan supervisi kepada guru –guru yang lebih muda dan pangkatnya lebih rendah. Kegiatan Supervisi akademik ini dilakukan setiap semester oleh kepala sekolah dan guru senior sebagai upaya untuk menjamin kualitas pembelajaran di SMPN 7 Bukittinggi.

PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru dan Tenaga Kependidikan Di Era 4.0

Kata strategi berasal dari kata Yunani "strategos" yang berarti "jenderal". Secara harfiah berarti "seni dan umum". Secara khusus, strategi adalah penentuan posisi misi industri untuk mencapai tujuan dan sasaran utama organisasi dengan menetapkan tujuan organisasi melalui kombinasi kekuatan eksternal dan internal, mengembangkan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai tujuan, dan menjustifikasi implementasinya (Antonio, 2001). Menurut Ariffin, strategi adalah jumlah keputusan tindakan bersyarat yang diambil untuk mencapai tujuan (Ariffin, 2011). Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sekumpulan alternatif yang akan dilakukan untuk bisa mencapai tujuan organisasi atau lembaga.

Literasi informasi menurut Suntoro adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (Suntoro, 2019). Menurut Federasi Asosiasi dan Institusi Perpustakaan Internasional (IFLA), 'literasi informasi' dapat dipahami sebagai keterampilan untuk mengakses dan mengevaluasi informasi secara efektif dan efisien untuk memecahkan masalah atau isu dan membuat keputusan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru yang memiliki kemampuan literasi informasi tentu akan menggunakan informasi tersebut secara efektif untuk mendukung kesuksesan proses pembelajaran siswa.

Kemampuan literasi informasi membantu guru untuk mencari informasi, mengidentifikasi, dan menemukan sumber informasi yang tepat, tahu bagaimana mendapatkan akses ke informasi yang terkandung dalam sumber –sumber tersebut, mengevaluasi, dan mengenali informasi serta menggunakan informasi secara efektif (Winarsih, 2023). Menurut *American Library Association*, literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (*ACRL (Association of College and Research Libraries), 2000*).

Literasi informasi membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali kapan mereka membutuhkan informasi, di mana menemukannya, dan

bagaimana menggunakannya secara efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan data. Keterampilan ini dirancang untuk membantu pengambilan keputusan dan meningkatkan produktivitas demi kepentingan masyarakat (Landoy, A., Popa, D. & Repanovici, 2020). Literasi informasi merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan mendukung kesuksesan akademis, profesional dan pribadi (Shao, Xiaorong., & Purpur, 2016). Adapun tujuan literasi informasi adalah: (1) memberikan keterampilan untuk mengakses dan mendapatkan informasi; (2) mendorong dalam pengambilan keputusan yang dibutuhkan; dan 3) bertanggungjawab (Catt, Ralph & Lau, 2008).

Adapun strategi peningkatan kemampuan literasi informasi adalah (1) belajar sendiri melalui berbagai media, (2) mengikuti kursus/pelatihan/seminar atau pertemuan ilmiah lainnya, (3) melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan (4) belajar dengan teman yang telah terlebih dahulu menguasai literasi informasi (bachtar, Mulni., Sismita, Arifah. & Purnomowati, 2009). Sementara itu, istilah "literasi digital" pada awalnya diciptakan oleh Paul Gilster untuk merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan informasi dari teknologi dan perangkat digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, termasuk akademis, profesional, dan kehidupan sehari-hari (Gilster, 1997). Literasi digital secara sederhana didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang dapat ditampilkan melalui fungsi komputer (Bawden, 2001). Terkait dengan literasi digital Martin lebih menekankan pada aspek berfikir kritis. Karena menurutnya aspek berfikir kritis menjadi sesuatu yang penting dalam meningkatkan kompetensi literasi digital, seseorang mesti berfikir kritis dan evaluasi kritis terhadap apa yang ditemui dalam internet, serta mampu mempraktikkan dalam kehidupan (Martin, Allan & Madigan, 2006). Dalam buku panduan literasi digital dituliskan bahwa setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya (Kebudayaan, 2017).

Literasi digital dan literasi informasi memiliki urgensi yang tinggi bagi guru dalam era digital ini. Ada beberapa alasan mengapa guru perlu memiliki literasi digital dan literasi informasi yang baik. *Pertama*, mengikuti perkembangan teknologi yang terus berkembang dengan cepat. Guru perlu mengikuti perkembangan ini agar dapat memanfaatkannya secara efektif dalam pembelajaran. Literasi digital memungkinkan guru untuk menggunakan alat-alat dan sumber daya digital dengan baik, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran. *Kedua*, guru berperan sebagai panutan bagi siswa. Dengan memiliki literasi digital dan literasi informasi yang baik, guru dapat menjadi contoh yang baik dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan kritis. Hal ini penting untuk mengajarkan siswa tentang penggunaan yang bertanggung jawab terhadap informasi dan teknologi. *Ketiga*, literasi digital dan literasi informasi membantu guru dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan benar. Guru yang mampu memilah dan mengevaluasi informasi yang valid dan kredibel dapat memberikan pembelajaran yang lebih berkualitas. Mereka juga dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya kritis berfikir dan keahlian mencari informasi yang akurat. Selanjutnya, di era siswa dihadapkan pada banyak tantangan seperti penyebaran berita palsu, kejahatan *cyber*, dan *overload* informasi. Guru dengan literasi digital dan literasi informasi yang baik dapat membantu siswa untuk memahami dan menghadapi tantangan ini. Mereka dapat mengajarkan siswa tentang cara menggunakan

internet dengan aman, menjaga privasi, dan menjadi konsumen informasi yang cerdas. Alasan berikutnya adalah mengembangkan keterampilan digital siswa karena guru yang memiliki literasi digital dan literasi informasi yang baik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan di dunia modern dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, mengajarkan siswa tentang penggunaan alat-alat digital, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung secara digital. Dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan literasi informasi sangat penting bagi guru dalam era digital ini. Kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan baik, mengelola informasi, mengajarkan siswa tentang kritis berpikir, dan keahlian mencari informasi akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa menghadapi tantangan dunia digital.

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa strategi yang diadopsi oleh SMPN 7 Bukittinggi dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi dan literasi digital guru dan tenaga pendidik adalah melalui lokakarya, seminar, dan webinar. Temuan ini juga dikonfirmasi oleh temuan Muhammad Arif yang menyatakan bahwa strategi untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru di era Revolusi Industri 4.0 adalah melalui berbagai program pendidikan, pelatihan, seminar, supervisi, MGMP, penelitian ilmiah, pelatihan Canva untuk mendesain media pembelajaran, dan pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis IT (Wicaksono, 2022). Kemampuan literasi digital guru dapat ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan, lokakarya dan seminar (Yunianika et al.). Secara umum, pemerintah telah berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dan literasi informasi guru dan tenaga kependidikan. Beberapa upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru, salah satu di antaranya yaitu dengan membantu penyediaan fasilitas laptop dan *chromebook*, mendorong penggunaan dana BOS untuk pembelian perangkat digital seperti pemasangan jaringan internet pada tiap ruang belajar, sehingga siswa, guru, dan tenaga pendidik cakap menggunakan teknologi. Selain itu, dengan adanya program Guru Pembelajar (GP) dan PKP (Peningkatan Kompetensi Pembelajar) dengan moda daring, dan daring kombinasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru, yang nantinya dapat ditransformasikan kepada siswa (Acep, Roni Hamdani. & Priatna, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dan literasi informasi merupakan persyaratan bagi guru di era digital. Guru harus menguasai berbagai pendekatan, teknologi, metode, dan media yang berkaitan dengan pembelajaran digital. Karena siswa di era digital adalah pemikir yang aktif dan cepat beradaptasi dengan teknologi, maka menjadi masalah besar jika guru tidak dapat mengimbangi penggunaan teknologi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di era digital dapat berhasil jika guru berkompeten secara digital dan menggunakannya sebagai salah satu solusi dari tantangan pembelajaran di era digital (Sitompul, 2022). Kemampuan guru pada literasi digital pada hakikatnya lebih dari sekadar kemampuan dalam menggunakan teknologi; guru harus mampu menggunakan teknologi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menumbuhkan sikap yang baik dalam menanggapi perkembangan teknologi.

Selanjutnya, penguasaan guru terhadap literasi digital diharapkan dapat mengembalikan nilai-nilai budaya yang semakin terkikis oleh dampak negatif globalisasi. Oleh karena itu, guru di abad ke-21 harus dibekali dengan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Bahkan, dalam literasi digital, guru berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik karena kelas yang telah menguasai literasi digital dalam hal kompetensi

pedagogik disesuaikan dengan tingkat kematangan guru dalam hal tugas – tugas tertentu sehingga bentuk pengolahan yang diberikan oleh guru sangat efektif dan sesuai dengan kebutuhan kompetensi pedagogik (Ebyatiswara Putra dkk, 2017). Selain itu, literasi digital guru tidak hanya harus ditingkatkan, tetapi literasi informasi mereka juga harus mendapat perhatian. Pentingnya literasi informasi guru terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan pengetahuan dan mempromosikan pendidikan yang baik. Sebaliknya, jika guru memiliki kapasitas transformasi yang rendah karena faktor internal atau eksternal, maka pencapaian mereka akan menurun. Oleh karena itu, transformasi literasi informasi guru merupakan kewajiban yang harus dikuasai oleh guru karena hal tersebut merupakan salah satu aset utama dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembaharuan dan pengembangan diri, terutama yang berkaitan dengan informasi dalam dunia pendidikan (Santoso et al.) Rasa keingintahuan guru itulah yang dibangun dengan meningkatkan kecakapan pada literasi informasi dan literasi digital.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi dan literasi digital guru, perlu upaya yang serius dari kepala sekolah selaku penanggungjawab penuh terhadap kualitas guru di sekolah. Perlu dilakukan suatu program yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan literasi digital yang masih rendah. Program kepala sekolah perlu digagas untuk menjaga kompetensi profesional guru sebagai pendidik yang handal, terutama kemampuan menggunakan laptop, infokus, internet, aplikasi Mendeley untuk menulis artikel, dan publikasi ilmiah (Erwani et al., 2023). Implementasi transformasi literasi informasi untuk memajukan kemandirian belajar dilakukan guru dengan mengikuti diklat dan pelatihan baik yang diadakan kementrian, pemerintah daerah, organisasi guru, dan lainnya. Di samping itu, guru – guru juga melakukan kegiatan literasi dengan mencari informasi melalui media sosial dan media *online* (Santoso et al., 2023).

Kegiatan MGMP juga merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah forum untuk diskusi dan kolaborasi di antara para guru tentang mata pelajaran tertentu. Untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru melalui MGMP, beberapa hal yang dapat dilakukan di antaranya penyelenggaraan pelatihan khusus, berbagi pengalaman dan sumber daya, diskusi dan kolaborasi, penugasan dan proyek kolaboratif, serta rujukan dan sumber belajar. Dengan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya, para guru dapat tumbuh bersama dan mencapai tingkat literasi digital yang lebih tinggi. Mengadakan pelatihan internal (*in-house training/IHT*) di dalam MGMP juga dapat menjadi salah satu pilihan untuk mengembangkan literasi profesional guru. Dalam *IHT*, pelatihan dilakukan oleh guru untuk guru. Dengan demikian, guru yang kompeten dapat memberikan pelatihan kepada rekan – rekannya (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Melatih guru dalam aplikasi pembelajaran juga berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi dan literasi digital. Rony dkk (2023) menjelaskan bahwa dengan melatih guru menggunakan aplikasi konferensi *google*, *google sheets*, ruang kelas, ruang *breakout*, *jamboard*, rekaman audio, *drive*, *docs*, *gmail*, *aplikasi Gboard*, lembar kehadiran konferensi *Google Canva*, pemetaan pikiran, dan papan tulis, dll., dapat menambah pengalaman dan keterampilan guru (*soft skill*), membantu mereka mengatasi kesenjangan dan mendorong kompleksitas di era 4.0 abad ke – 21 saat ini. Kemahiran guru dalam berbagai aplikasi pembelajaran yang tersedia tidak hanya membantu guru dalam mengembangkan metode, strategi, dan media

pembelajaran, tetapi juga membantu merancang dan mengerjakan alat tes untuk ujian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (dkk, 2023).

Selain aplikasi–aplikasi di atas, salah satu teknologi informasi yang paling penting saat ini adalah aplikasi Merdeka Mengajar yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Merdeka Mengajar adalah *platform* yang dirancang bagi para guru untuk mengimplementasikan program–program yang berdiri sendiri di mana mereka dapat mengembangkan kapasitas mereka dalam mengajar, belajar, dan bekerja (Riti & Trisyanti, 2022). Aplikasi ini menawarkan berbagai fitur seperti modul pembelajaran terintegrasi, video pembelajaran interaktif, dan forum diskusi untuk berbagi praktik terbaik. Selain itu, aplikasi ini juga menyediakan sumber daya pendidikan terkini yang memungkinkan para guru untuk terus mengikuti metode pengajaran dan pedagogi terbaru. Fitur penilaian dan umpan balik yang disediakan juga membantu para guru untuk terus meningkatkan metode pengajaran mereka berdasarkan data dan analisis yang akurat. Dengan aplikasi Merdeka Mengajar, guru dapat merancang dan mengembangkan pelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta mendorong pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Aplikasi ini tidak hanya menjadi alat bantu bagi para guru, tapi juga sarana untuk meningkatkan kolaborasi dan inovasi dalam komunitas pendidikan.

Upaya lain untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi dan literasi digital guru dan tenaga pendidik adalah dengan melakukan kegiatan supervisi. Dari hasil penelitiannya, Erin menemukan bahwa kemampuan literasi digital guru dapat ditingkatkan melalui kegiatan supervisi akademik (Herlina, 2020). Bahkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik (Saparudin, 2021; Suryana, 2019). Selain itu, supervisi akademik menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan reflektif, di mana guru menerima umpan balik yang konstruktif dari pengawas pendidikan yang berpengalaman. Hal ini juga mendorong guru untuk menerapkan praktik–praktik terbaik, mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum, dan mengembangkan keterampilan dalam menggunakan alat bantu digital untuk mempersiapkan pelajaran dan menilai siswa. Di samping itu, supervisi akademik yang berkelanjutan membantu guru mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan sumber daya tambahan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran digital yang efektif. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga merupakan mekanisme pengembangan profesional yang sangat diperlukan untuk mempromosikan literasi informasi dan digital di kalangan tenaga kependidikan.

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa sangat diperlukan strategi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah untuk meningkatkan kapasitas guru–guru dan tenaga kependidikan di era digital ini. Sebagaimana temuan penelitian Nurilahi dkk (2022) bahwa Kepemimpinan kepala sekolah meningkatkan kapasitas guru untuk terlibat dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan literasi digital guru meliputi (1) Mengembangkan program. (2) Menyelenggarakan lokakarya/seminar. (3) Memberikan motivasi, bimbingan, dan pemahaman kepada guru terkait fleksibilitas kognitif. (4) Mengikutsertakan guru dalam pelatihan pengoperasian aplikasi pembelajaran. Bahkan Kombinasi literasi digital guru dan peran kepala sekolah yang efektif sebagai pengelola satuan pendidikan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada teknologi. Hal ini akan berdampak positif terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa (Umriyatin, 2024). Pemimpin harus memiliki keterampilan manajerial dan mampu menggabungkan keterampilan ini dengan

gaya kepemimpinan yang efektif untuk menciptakan iklim organisasi yang memotivasi staf guru untuk melakukan yang terbaik dalam meningkatkan literasi digital (Irawati et al.)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disimpulkan bahwa kepala sekolah berupaya melakukan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi dan kemampuan lieterasi digital guru—guru dan tenaga kependidikan di antaranya melalui: (1) kegiatan workshop, seminar, dan webinar, (2) melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), (3) pelatihan aplikasi pembelajaran bagi guru SMPN 7 Bukittinggi, dan 4) supervisi akademik. Dengan strategi tersebut, diharapkan para guru dan tenaga kependidikan selalu *update* informasi dan juga tidak gagap teknologi sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman.

REFERENSI

- Acep, Roni Hamdani. & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (*Full Online*) di Masa Pandemi Covid—19 pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, VI(1), 1 – 9.
- ACRL(ssociation of college and Research Libraries). (2000). *Information Literacy*. Association of College and Research Libraries. <https://www.ala.org/acrl/>
- Ahmad, D., & Halimah, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi, Literasi Media, dan Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Nazzama: Journal of ...*, 2(1). [https://journal3.uin – alauddin.ac.id/index.php/nazzama/article/view/31513](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/nazzama/article/view/31513)
- Antonio, S. (2001). *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek* (1st ed.). Gema Insani.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., Bagus, A., & Rahma, N. (2019). Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3, 98 – 104.
- bachtar, Mulni., Sismita, Arifah. & Purnomowati, S. (2009). Literasi Informasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pendidikan Nonformal (Pnf) di Provinsi DKI Jakarta. *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 30(2).
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Catt, Ralph & Lau, J. (2008). *Towards information literacy indicators*. Unesco : Paris.
- Dkk, S. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi Google Drive dan Google Form Sebagai Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Siswa bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Mutaallimin Training on Utilizing Google Drive and Google Form Applications as Evaluation Instruments for St. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 1(6).
- Ebyatiswara Putra, A., Taufiqur Rohman, M., Linawati, L., & Hidayat, N. (2023). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201 – 211. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.185>
- Erwani, E., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan Program Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Guru dalam Menggunakan Informasi Teknologi dan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 957 – 963. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.263>
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York : Wiley.
- Herlina, E. (2020). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi

- Digital Guru SMP Negeri 2 Bungursari. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*.
<http://www.polgan.ac.id/jurnal/index.php/juripol/article/view/10477>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.
- Irawati, E., Kusuma, D. H., & Hidayati, D. (2022). Kepemimpinan Manajerial, Motivasi Kerja terhadap Literasi Digital Guru Endah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1349–1358.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital* (M. H. Dr. Luh Anik Mayani (ed.)). Kemendikbud.
- Kholid. (2020). Pentingnya Literasi Digital bagi Guru pada Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Horizon Pedagogia*, 1(1), 22–27.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jhp/article/viewFile/10422/6784>
- Landoy, A., Popa, D. & Repanovici, A. (2020). *Basic Concepts in Information Literacy*. Springer Text in education. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/978-3-030-34258-6_3
- Martin, Allan & Madigan, D. (2006). *Digital Literacies For Learning* (1st ed.). Facet Publishing.
- Musiin, E. R. indrajit. (2020). *Literasi digital nusantara: meningkatkan daya saing generasi muda melalui literasi* (Giovanny Rizky (ed.); I). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Myori, D. E., Chaniago, K., Hidayat, R., Eliza, F., & Fadli, R. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 5(2), 102.
<https://doi.org/10.24036/jtev.v5i2.106832>
- Nadila, D., & Angriani, A. D. (2022). Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik dan Kreativitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik kelas VIII. *Alauddin Journal of ...*, 4(2). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/ajme/article/view/33628>
- Nurilahi, A., Hidayati, D., Hidayat, A., & Usmar, R. J. (2022). Kepemimpinan Instruksional dalam Peningkatan Literasi Digital Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 441–448.
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>
- Rifai, A. (2021). Urgensi Literasi Digital Bagi Guru Smp Yabujah Di Masa Pandemi Covid–19. *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 58–70.
<https://doi.org/10.37842/sinau.v7i2.68>
- Riti, Y. F., & Trisyanti, L. I. (2022). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Merdeka Mengajar bagi Guru–Guru TK Citra Bangsa. *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.34148/komatika.v2i2.579>
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106.
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Saparudin, Y. (2021). Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Membuat Penilaian. *Jurnal Ilmiah Edukasia (JIE)*, 1(1).
- Shao, Xiaorong., & Purpur, G. (2016). Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance. *The Journal of Academic Librarianship*, 42(6), 670–678. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.08.006>
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal*

- Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953 – 13960.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Sunarti, S. (2017). Membangun Kemampuan Literasi Informasi Guru PAI di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Pedagogy*, 7.
- Suntoro, S. (2019). Literasi Informasi guru pendidikan Agama Budha dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 2.
- Suryana, N. (2019). Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru SMK Negeri Maniis Purwakarta. In *Syntax Literate*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/98965971/1082.pdf>
- Syarifuddin, A. dkk. (2017). *Kerangka Literasi Digital di Indonesia* (Donny Bu (ed.)). ICT Watch – Indonesia (www.ictwatch.id).
- Triton. (2008). *Marketing Strategic*. Tugu Publisher.
- Umriyatin, S. D. N. (2024). Hubungan Literasi Digital Guru dan Peran Kepala Sekolah Sebagai Pengelola Satuan Pendidikan Dengan Kinerja Guru Dalam Penilaian Pembelajaran. *Tadbir Muwahhid*, 8(1). <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i1.11701>
- Utama, R. E. dkk. (2023). Penguatan Kemampuan Guru pada *Google Meet, Gform, Gclassroom, Breakout Rooms, Jamboard, Recoording, Gdrive, Gdocs, Gmail, Danwhiteboarding*. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 03(01), 77 – 85.
- Wicagsono, M. A. (2022). Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Guru Era Revolusi Industri 4.0 di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. In *PAKAR Pendidikan*. pakar.pkm.unp.ac.id. <http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/252>
- Winarsih, S. dan S. R. (2023). *Manajemen Budaya Literasi Informasi dalam Peningkatan Kinerja Guru Madrasah* (I. Subarkah (ed.); 1st ed.). yayasan Wiyata Bastari Samastra.
- Wulandari dan Trihantoyo. (2020). Coaching and Professional Development of Teachers in the Industrial Revolution Era 4.0. *Journal of Education Management*, 8(4), 353 – 366.
- Yunianika, I. T., Hadiani, S., Ananda, R., & Supratmi, N. (2022). *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*: 3(2), 151 – 158.